

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA DAN RELIGI DALAM TRADISI PANJANG MULUD

Murni¹, Aan Hendrayana², Suroso Mukti
Leksono², Achmad Hufad⁴
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³
Universitas Pendidikan Indonesia⁴

Email:

7782200010@untirta.ac.id1
aanhendrayana@untirta.ac.id2
suule56@yahoo.com3
achmadhufad@upi.edu4

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan religi yang terkandung dalam tradisi panjang mulud, (2) Untuk mengetahui tantangan dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dan (3) Untuk mengetahui membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas tentang dasar acuan dalam membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud. Objek pada penelitian ini yaitu masyarakat di wilayah Kota Serang yang terdiri dari enam kecamatan yaitu Kecamatan Serang, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Curug, Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Taktakan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud diharapkan menjadi modal dasar tiap-tiap individu agar tidak hanya pandai di bidang akademiknya, tetapi juga harus pandai dalam karakternya. Urgensi dari membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud itu sendiri untuk membentuk karakter dan jiwa yang sadar akan jati dirinya. Hal ini diperlukan ditanam sedari kecil. Karakter yang terbentuk akan menjadikan individu tersebut adaptif terhadap perubahan.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Budaya, Religi, Tradisi Panjang Mulud

ABSTRACT

This study aims to: (1) To find out the cultural and religious values contained in the long mulud tradition, (2) To find out the challenges of character education based on cultural and religious values and (3) To find out how to build value-based character education. -cultural and religious values in the long tradition of mulud. The research method used is a qualitative method with a descriptive qualitative research type. This study discusses the basic references in building character education based on cultural and religious values in the long Mulud tradition. The object of this research is the Serang City area which consists of six sub-districts, namely Serang District, Kasemen District, Walantaka District, Curug District, Cipocok Jaya District and Taktakan District. Based on the results of the study, it was found that character education based on cultural and religious values in the long mulud tradition is expected to be the basic capital of each individual so that they are not only good at academics, but also have to be good at character. The urgency of building character education based on cultural and religious values in the long mulud tradition itself is to form characters and souls who are aware of their identity. It is necessary to be planted from a young age. The character formed will make the individual adaptive to change.

Keywords: *Character Education, Cultural Values, Religion, Long Mulud Traditio*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan manusia secara terus-menerus untuk menyempurnakan diri dari kekurangan dan keterbatasan yang dimilikinya. Tujuan utama dari pendidikan diantaranya menjadikan siswa pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu menerapkan pendidikan karakter dimanapun seseorang itu berada, baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Haryati, 2017).

Pengembangan pendidikan karakter akan dapat dilakukan melalui pengembangan-pengembangan karakter individu seseorang yang secara sadar dilalui dengan suatu proses. Secara akademik pendidikan karakter sering disamakan atau disebut dengan pendidikan nilai, moral, dan akhlak yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Zuchdi, 2010). Dalam pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara, serta membantu individu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Polemik anti-positivis dan anti naturalis dalam konteks pendidikan yang berkembang di Eropa pada awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju sebuah cita-cita humanism yang kental dengan dimensi cultural dan religious. Tujuan pendidikan, menurut Foerster untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengalififikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan Foerster tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki.

Kota Serang identik dengan jawara, santri dan ulama, kental dengan budaya yang tidak terlepas dari pengaruh keagamaan. Peninggalan Kesultanan Banten dan Peninggalan Belanda mewarnai hampir seluruh bagian Kota Serang sebagai wisata perkotaan. Yaitu seperti alun-alun, pendopo Gubernur yang saat ini difungsikan sebagai Musium Negeri, rumah-rumah zaman Belanda, Gedung Joang 45, Gedung Korem 064 Maulana Yusuf, Mapolres Serang atau bangunan bekas sekolah Belanda, sisa-sisa Keraton Surosowan, Musium Negara, bekas Kersidenan, reruntuhan Keraton

Kaibon, Masjid Agung dan Menara Banten yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Banten pertama, Masjid Pacinan Tinggi, Masjid Kasunyatan, Gedung Tiyamah, makam-makam sultan Banten, dan ritual-ritual budaya juga beraneka ragam kuliner.

Bukti adanya keragaman dan kerukunan suku, budaya dan agama yang sudah wujud sejak zaman kesultanan Banten berdiri yaitu selain masjid terdapat Vihara Avalokitesvara yang merupakan salah satu vihara tertua di Indonesia yang masih terawat hingga kini. Panjang Mulud merupakan tradisi yang dibawa dari jazirah Arab. Pada awalnya tradisi ini disebut dengan nama Maulid Nabi. Maka dari itu dilakukan pada bulan Rabi'ul Awal dalam kalender hijriyah. Khususnya di Banten tradisi Maulid Nabi sudah ada sejak zaman Kesultanan Banten yang pertama. Perayaan yang sampai kini masih melekat di masyarakat Banten dan beberapa daerah di Indonesia ini ternyata telah berkembang sejak abad 12 (Encep, 2017).

Di Kota Serang banyak tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat salah satunya yaitu Tradisi Panjang Mulud. Tradisi Panjang Mulud yaitu tradisi besar setelah Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, dan salah satu keunikannya adalah keterlibatan masyarakat Kota Serang merayakannya dan ini merupakan daya tarik wisata perkotaan di kota Serang. Namun sejauh ini pelaksanaannya masih sangat sederhana dan perlu dilakukan pengemasan lebih rapi agar dapat menarik lebih luas peserta yang ikut serta dan wisatawan berkunjung dan manfaat lebih banyak bagi masyarakat.

Namun pada kenyataannya saat ini, mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya tradisi yang biasa dijalankan. Terlebih lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Azzet, 2011). Oleh karenanya, pendidikan karakter berbasis nilai religius dan budaya menjadi salah satu upaya dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus di Indonesia. Salah satunya pada problematika kenakalan para remaja.

Kegiatan pembentukan pendidikan karakter yang diterapkan melalui program pengembangan diri dan budaya sekolah (Judiani: 2010). Upaya mengetahui pendidikan karakter berbasis religi sebagai upaya guru dalam menangani problematika kenakalan anak dalam proses untuk membantu siswa agar dapat menerapkan hal baik dimanapun siswa berada. Proses kegiatan yang baik itu yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan terbentuknya interaksi yang positif pendidik dan peserta didik. Selain melalui program pengembangan diri dan budaya sekolah, pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar.

Model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif melalui berbagai bidang studi

(Darmiyati,2010). Semua warga sekolah dan orangtua siswa serta pemuka masyarakat juga perlu berkerja sama secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Salah satu nilai yang ada di dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang.

Nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia. Di dalam pancasila, karakter nilai religius terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jika diartikan Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu atau Tuhan yang jumlahnya hanya satu. Melainkan Ketuhanan Yang Maha Esa berarti sifat-sifat luhur atau mulia Tuhan yang mutlak harus ada. Jadi yang ditekankan pada sila pertama dari pancasila adalah sifat-sifat luhur mulia, bukan Tuhannya. Indonesia memiliki agama yang beraneka ragam.

Keanekaragaman yang ada di negara Indonesia memberikan jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Untuk inilah, pendidikan karakter semestinya dibarengi dengan gerakan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam religiusitas, Pancasila dan Budaya. Pendidikan karakter ingin menjiwai proses pembentukan setiap anak muda, kesadaran bahwa religiusitas dan Pancasila sebagai kepribadian bangsa yang mempersatukan seluruh bangsa mesti dipahami sebagai hal yang sentral dalam pendidikan karakter.

Religiusitas, Budaya dan Pancasila adalah kepribadian kita dalam pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia, pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat, menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan kita oleh karena itu pancasila adalah satu-satunya pandangan hidup yang dapat pula mempersatukan kita.

Tantangan dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud dimana masuknya budaya modern dan juga minat dari tiap-tiap individu itu sendiri yang merupakan menjadi tantangan. Akan tetapi perlu juga sebuah analisis kebutuhan akan strategi membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud. Hal ini nantinya akan memberikan gambaran bagaimana penyelesaian dari berbagai tantangan dan hambatan dalam membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud.

Untuk membangun pendidikan karakter masyarakat di kota Serang salah satu upaya penanaman nilai-nilai budaya dan religi dapat dilaksanakan dengan tradisi di setiap daerah. Dalam hal ini peneliti, meneliti tentang tradisi yang ada di kota Serang. Untuk memperkuat peran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi di sosialisasikan pada setiap lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat di kota Serang. Jika dikaji lebih mendalam untuk tradisi panjang mulud dalam kehidupan hal ini dapat di lihat dari seberapa dalam masyarakat memahami dan menjalankan tradisi panjang mulud. Pada kondisi saat ini yang semakin

modern dominan masyarakat kurang peduli terhadap tradisi panjang mulud akan tetapi lebih tertarik dan lebih menjalankan tradisi-tradisi luar. Maka dari itu berdasarkan permasalahan yang didapat maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya dan Religi dalam Tradisi Panjang Mulud.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya dan Religi dalam Tradisi Panjang Mulud.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai.

Nilai-nilai yang diterapkan dalam kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007:250).

Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah.

Nilai-nilai yang diajarkan pada pendidikan karakter itu sendiri. Thomas Lickona (1992:53), mengemukakan bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral. Hal ini termasuk dalam karakter terdiri dari tiga komponen karakter (components of good character) yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan bermoral (moral actions)” (Nurul Zuriyah,2007:45). Dalam hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah:

1. Moral knowing
Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu kesadaran moral (moral awareness), mengetahui nilai moral (knowing moral values), perspective talking, penalaran moral (moral reasoning), membuat keputusan (decision making), dan pengetahuan diri (self knowledge). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka.
2. Moral feeling

Terdiri dari enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu nurani (conscience), penghargaan diri (self esteem), empati (empathy), cinta kebaikan (loving the good), kontrol diri (self control), dan kerendahan hati (humality).

3. Moral action

Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan out come dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (act morally) maka harus dilihurus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).

Menurut Yahya Khan (2010:2), ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (2004):“Character” education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want

them to be able tu judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, evenin the face of pressure from without and temptation from within”.

Grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural dalam keluarga sekolah dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Kaimuddin (2014), pendidikan karakter adalah usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral, berakhlak dan memiliki efek yang positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Sedangkan menurut Locona dalam Samani (2014), mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.

Konsep Tradisi Panjang Mulud

Tradisi Panjang Mulud merrupakan tradisi khas Banten yang hanya ada dan berkembang di Banten. Tradisi Panjang Mulud berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Panjang Mulud sendiri merupakan tradisi yang dibawa dari jazirah Arab. Pada awalnya tradisi ini berasal dari zaman sahabat Nabi Muhammad SAW untuk memperingati

hari kelahiran Nabi, dengan nama Maulid Nabi. Maka dari itu dilakukan pada bulan Rabi'ul Awal dalam kalender hijriyah. Khususnya di Banten sendiri tradisi Maulid Nabi sudah ada sejak zaman Kesultanan Banten yang pertama. Perayaan yang sampai kini masih melekat di masyarakat Banten dan beberapa daerah di Indonesia ini ternyata telah berkembang sejak abad 12 (Encep, 2017:206).

Kata mulud seakar dengan Maulid, mulud, milad. Kesemuanya memiliki pengertian yang sama yaitu hari lahir. Maulid, mulud, dan milad adalah bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Sedang kata mulud adalah bahasa khas Banten yang diserap dari bahasa Arab, sebagaimana kata natal yang sudah menjadi bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Latin. Sekalipun pengertian kelima kata tersebut di atas sama yaitu hari lahir, tetapi pemakaiannya tetap berbeda.

Kata maulid dan mulud dapat digunakan untuk istilah peringatan hari lahir Nabi Muhammad, sehingga sering tertulis dengan kalimat maulidunnabi atau maulidurrasul. Sedangkan kata milad sering di kaitkan dengan hari ulang tahun seseorang atau organisasi. Dan kata natal sendiri merujuk pada peringatan hari lahir Isa al-Masih, atau orang Kristen menyebutnya Yesus Kristus. Peneliti menyebut kata mulud bahasa khas Banten yang diserap dari bahasa Arab yaitu mulud, bisa jadi lidah orang Banten tidak nyaman atau bisa jadi tidak terbiasa dengan pelafalan mulud. Sehingga untuk mempermudah pengucapan mulud telah menjadi kebiasaan akhirnya lebih nyaman dengan pengucapan mulud. Maulid, mulud dan milad ketiganya berasal dari kata walada-

yalidu. Arti maulid adalah tempat kelahiran atau waktu kelahiran, karena maulid merupakan isim makan (tempat) atau isim zaman (waktu). Jadi, arti maulid Nabi adalah tempat atau waktu kelahiran Nabi.

Peringatan maulid Nabi dapat diartikan sebagai peringatan waktu kelahiran Nabi, atau secara umum disingkat dengan peringatan kelahiran Nabi. Sedangkan arti mulud adalah yang dilahirkan, merupakan isim maf'ul (objek). Mulud Nabi dalam arti yang dilahirkan (yaitu) Nabi Muhammad. Dengan demikian, peringatan mulud Nabi dapat diartikan dengan peringatan lahirnya Nabi, atau secara umum dipahami dengan peringatan kelahiran Nabi. Karena itu, istilah peringatan maulid nabi Muhammad SAW dan peringatan mulud Nabi Muhammad SAW kedua-duanya berarti peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang berarti peringatan kelahiran Nabi, tentu saja tidak sebatas memperingati kelahiran harinya saja. Makna yang lebih luas adalah kelahiran misinya sebagai rahmatan lil alamin. Karenanya, pengertian maulid Nabi Muhammad saw adalah untuk mengingat perjuangan Nabi dalam mengemban misinya.

Sejarah perjuangan Nabi, mengingat akhlak Nabi. Tentu saja agar kita termotivasi untuk mencontohnya. Kemudian, arti milad adalah kelahiran (isim masdar, keterangan benda yang bersifat abstrak). Milad sering digunakan sebagai pengganti kata ulang tahun untuk orang atau organisasi. Dari uraian ini, maka tepatlah kiranya penggunaan kata maulid atau dalam dialek orang Banten mulud karena

bukan hanya memperingati hari lahirnya, tetapi juga mengikuti semua yang dipernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:9), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan nilai balik dan tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Menurut Sugiyono (2014:9), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositiveme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Nazir yang di kutip dari Ihat Hatimah dkk (2007:93), metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskripsi penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual

dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang dasar acuan dalam membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang. Kota Serang adalah wilayah baru hasil pemekaran Kabupaten Serang Provinsi Banten sebagai ibukota provinsi, kehadirannya adalah sebuah konsekuensi logis dari keberadaan Provinsi Banten.

Terdiri dari 6 (enam) kecamatan yaitu Kecamatan Serang, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Curug, Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Taktakan. Kota Serang memiliki luas wilayah 266,74 km². Batas wilayah Kota Serang sebelah utara yaitu Teluk Banten Sebelah Timur yaitu Kecamatan Pontang, Kecamatan Ciruas dan Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang, Sebelah Selatan yaitu Kecamatan Cikeusal, Kecamatan Petir dan Kecamatan Baros Kabupaten Serang, serta Sebelah Barat yaitu Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Waringin Kurung dan Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. Dari 6 (enam) Kecamatan tersebut terdiri dari 67 Kelurahan.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, hampir di setiap daerah di seluruh peloksok nusantara memiliki budaya daerahnya masing-masing yang khas yang dikaitkan dengan norma-norma dan nilai yang dianut di masyarakat tersebut. Masyarakat Banten salah satu ragam budaya yang diangkat menjadi ciri

khas dari kebudayaan Banten yang bercorak religi adalah perayaan dilakukan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw.

Pembahasan ini budaya yang berada di Banten tepatnya di wilayah Serang salah satunya yaitu Panjang Mulud hingga ramai-ramai berziarah ke makam Sultan Banten dan masjid Banten Lama. Dalam memasuki bulan Rabiul Awal atau bulan Maulud, banyak dikumandangkan sholawat Nabi hingga ceramah agama di masjid dan mushola. Perayaan yang sampai kini masih lekat di masyarakat Banten dan di beberapa wilayah di Indonesia ini ternyata telah berkembang sejak abad 12. Di Banten, saat mauludan masjid dan musholla ramai dengan acara pembacaan Barzanji yang disertai dengan pengajian atau ceramah keagamaan. Berbagai kalangan dari anak-anak hingga para orang tua meramaikan acara ini.

Warga banyak yang membawa telur rebus yang dihias kertas warna warni lantas ditancapkan pada keranjang berisi nasi dan lauknya, mirip gunung sekaten. Hiasan warna-wani menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak untuk datang dan meramaikan acara. Saat peringatan, berbagai sumbangan dalam bentuk barang maupun uang tunai juga ada. Mereka yang mampu banyak menyumbang untuk kemakmuran masjid atau mushola tempatnya beribadah dilanjutkan kepada yayasan yang dikelola oleh pengurus masjid atau mushola. Di kawasan Banten lama, bulan Maulud 499 menjadi bulan menjadi salah satu bulan yang ramai jumlah peziarahnya. Berbagai kalangan masyarakat dari Banten maupun luar

Banten berziarah ke makam Sultan Banten dan Masjid Agung Banten Lama. Terjadinya perbedaan makna tradisi Panjang Mulud erat kaitannya dengan konstruksi makna yang di bentuk oleh masyarakat.

Konstruksi makna yaitu salah satu proses kepada individu dalam mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya.

Tradisi panjang mulud, atau diistilahkan juga dengan ngeropok ada juga dengan menyebut ngegropok panjang mulud. Tradisi panjang mulud konon diwariskan sejak jaman Sultan Ageng Tirtayasa. Panjang Mulud adalah tempat untuk mengangkut makanan, yang dibagikan pada perayaan Maulid atau hari lahir Nabi Muhammad SAW. Istilah atau penyebutan panjang ini pun berbagai makna, ada yang menterjemahkan bentuk dari sesajian itu sendiri karena banyaknya Panjang yang ditampilkan atau bentuk kapal yang panjang, ada juga yang mengartikan karena panjangnya prosesi yang harus dilalui dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad saw ini. Panjang adalah tempat menaruh makanan dalam bentuk replika berbagai aneka, mulai dari bentuk kendaraan, masjid, perahu dan lainnya.

Perkembangan pemakaman awal bukan hanya menaruh makanan, akan tetapi

memajangkan dan menyumbangkan hadiah berupa makanan yang khas, seperti nasi dan lauk pauknya. Panjang-panjang ini dihias bermacam-macam bentuknya, seperti bentuk perahu, kapal terbang, ka'bah, kubah masjid, dan lain sebagainya. 53 Biasanya replika ini disesuaikan dengan basis mata pencaharian masyarakatnya (misalnya untuk masyarakat pesisir berupa perahu), meski demikian tergantung juga dengan kreatifitas masyarakat yang membuatnya. Makanan yang ditempatkan dalam replika ini dihiasi dengan berbagai ornamen, seperti kertas warna-warni, uang, dan lain sebagainya. Panjang ini kemudian diarak keliling kampung/kota diiringi dengan musik tradisional rebana sampai kemudian arak-arakan ini berakhir di masjid, alun-alun atau kantor pemerintahan untuk disantap ramai-ramai dan dibagikan kepada warga bahkan juga diperebutkan oleh warga.

Berbagai tradisi menanamkan nilai-nilai budaya religi dalam membangun pendidikan karakter terutama di Banten yang dilaksanakan dalam tradisi panjang mulud terdapat beberapa temuan yang telah masyarakat laksanakan setiap beberapa perayaan-perayaan dalam hal ini masyarakat telah memahami berbagai kegiatan dalamnya.

KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya dan religi tradisi Panjang Mulud erat kaitannya dengan konstruksi makna yang di bentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan

menginterpretasikan kesan-kesan memberikan arti bagi lingkungan.

Melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud menjadi modal dasar tiap-tiap individu agar tidak hanya pandai di bidang akademiknya, tetapi juga harus pandai dalam karakternya. Apabila pandai di bidang akademik, tetapi karakternya buruk percuma. Kelak setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang jauh akan nilai-nilai budaya dan religi didalam dirinya tersebut. Urgensi dari membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud itu sendiri untuk membentuk karakter dan jiwa yang sadar akan jati dirinya.

Pendidikan karakter berbasis nilai budaya dan agama dalam tradisi panjang mulud perlu diaplikasikan dalam pembelajaran disekolah, mulai dari aspek kerja sama pada tiap murid, lalu nilai-nilai religi yang terkandung dalam upacara tersebut membantu peserta didik membentuk karakter dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- A Soedomo Hadi. 2008. Pendidikan (Suatu Pengantar). Surakarta: UNS Press.
- Al Ayubi, Sholahuddin. 2017. Agama dan Tradisi Lokal Banten: Studi Ritualitas Panjang Mulud di Serang Banten.

- Jurnal TAJDID, Vol. 24, No.1, Maret 2017.
- Agus Kurniawan Shavab. 2018. Eksistensi Kesenian Ubrug Dalam Menghadapi Tantangan Di Zaman Milenial (Suatu Tinjauan Historis Di Kabupaten Serang). Jurnal Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah,1(1).
- Azzet, Ahmad Muhaimin. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baswir, Revrisond, 2003. Publik Pemerintahan Indonesia. Yogyakarta: BPF E. Akuntansi Pemerintahan Indonesia.
- Darmiyati, dkk. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Haryati, Sri. 2017. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan: UTM
- Happri Novriza Setya Dhewantoro. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV. Universitas Negeri Yogyakarta
- Juliardo, Budi. 2014. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Koentjraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Krissantono. 1976. Pandangan Presiden Soeharto Tentang Pancasila. Jakarta : Centre for Strategic and international studies.
- Khan, Yahya. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Lickona, Thomas. 1992. Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Maran, Raga Rafael. 2007. Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'ud, Abdullah. 2011. "LP Ma'arif NU Tangerang Selatan: Sekolah Unggulan Tak Harus Mahal,". Risalah Nahdlatul Ulama. 2011, edisi 29/Tahun IV/1432H/2011 edition.
- Nur, Haerani. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1.
- Oriza Sativa. 2018. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 7 Nomor 3 Tahun 2018. Hlm 261.
- Peursen, C. A. Van. 1976. Strategi Kebudayaan (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gunung Mulia.
- Rendra. 1983. Mempertimbangkan Tradisi. Jakarta, PT Gramedia.

- Saroni, Muhammad. 2011. Personal Branding Guru. Yogyakarta: Affaruz Media.
- Shadily, Hassan. 1992. Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: PT Ichtiar Bam-Van Hoeve.
- Soedarsono, R. M. (1991). Perkembangan Kesenian Kita Menjelang Abad XXI. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1993. Kamus Sosiologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriatna, Encep. 2017. Pendidikan Sejarah Yang Berbasis Nilai-nilai Religi Dan Budaya Lokal Banten Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Tilaar, H.A.R. 2002. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung : Remaja Rodaskarya.
- Yamin, Ideologi Dan Kebijakan Pendidikan Menuju Pendidikan Berideologis Dan Berkarakter, h. 1.
- Zuchdi, Dimiyati. 2010. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif. Yogyakarta: Universitas Press.
- Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik. Jakarta: PT Bumi Aksara.